

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Grand Theory*

2.1.1. *Agency Theory*

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan merupakan suatu kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak principal dan agen baik dalam konteks individu, kelompok maupun organisasi. Principal adalah pihak yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan strategis terkait masa depan perusahaan serta mendelegasikan pelaksanaan tugas kepada agen.

Dalam praktiknya, principal dan agen memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan. Perbedaan kepentingan tersebut berpotensi menimbulkan konflik terutama ketika principal tidak melakukan pengawasan secara intensif terhadap aktivitas agen. Di sisi lain, agen cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai kapasitas diri, kondisi lingkungan kerja, serta keadaan organisasi secara menyeluruh. Ketimpangan ini memunculkan kondisi asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan distribusi informasi antara principal dan agen dalam suatu organisasi.

Dalam konteks koperasi pengurus atau manajer berperan sebagai agen yang diberi mandat untuk mengelola dana milik anggota. Di sisi lain, anggota sebagai pemilik (*principal*) mengharapkan agar pengelolaan dana dilakukan secara hati-hati serta penyaluran kredit dapat kembali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Permasalahan muncul ketika agen tidak selalu bertindak selaras dengan kepentingan principal yang tercermin dalam beberapa praktik seperti pemberian kredit tanpa didukung analisis kelayakan yang memadai demi memenuhi target penyaluran, lemahnya pengawasan terhadap kredit yang telah disalurkan serta kurangnya transparansi dalam proses pencatatan dan pelaporan (Damayanti & Puspitosari, 2024).

2.1.2. *Signalling Theory*

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menjelaskan interaksi antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan tingkat informasi. Dalam kerangka ini sinyal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan kepada pihak eksternal khususnya investor guna menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Sinyaltersebut dapat berbentuk informasi yang secara langsung terlihat maupun yang memerlukan penelaahan lebih lanjut. Tujuan utama penyampaian sinyal adalah memengaruhi penilaian pasar sehingga sinyal yang diberikan harus mengandung informasi yang relevan dan memiliki daya ubah terhadap persepsi pihak eksternal.

Teori sinyal juga menegaskan adanya keunggulan informasi yang dimiliki pihak internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Manajemen sebagai pihak yang diberi mandat oleh pemegang saham memiliki akses terhadap informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan prospek perusahaan sementara pihak eksternal hanya memperoleh sebagian informasi tersebut. Ketidakseimbangan ini menimbulkan asimetri informasi yang dapat dikurangi melalui penyampaian sinyal berupa peningkatan kualitas informasi akuntansi dan laporan keuangan (Yulaeli, 2022).

Teori sinyal menguraikan mekanisme penyampaian informasi oleh pihak internal organisasi terutama manajemen kepada pihak eksternal dengan tujuan meminimalkan asimetri informasi (Simorangkir, 2019). Dalam konteks koperasi simpan pinjam manajemen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi terkait kondisi keuangan, kualitas penyaluran kredit dan tingkat risiko kredit bermasalah dibandingkan dengan pihak eksternal seperti anggota, kreditor dan pengawas. Maka dari itu dibutuhkan penyampaian sinyal yang andal dan dapat dipercaya agar pihak eksternal mampu melakukan penilaian terhadap kondisi koperasi secara objektif (Pramesti & Nita, 2022).

2.2.Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengolah data keuangan sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Sistem ini mencakup keterpaduan antara sumber daya manusia, prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi serta unsur pengendalian internal dan keamanan sistem (D. P. Sari et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut (Rahmatullah et al., 2024) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai sekumpulan sumber daya baik manusia maupun peralatan yang dirancang untuk mengonversi data keuangan dan data lainnya menjadi informasi. Sistem informasi akuntansi merupakan sistem pemrosesan transaksi yang menghasilkan informasi yang berguna dalam perencanaan, pengendalian dan pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut sistem informasi akuntansi dapat disimpulkan sebagai sistem pemrosesan terpadu yang melibatkan manusia, perangkat dan prosedur dalam menghasilkan informasi yang diperlukan perusahaan secara efisien dan efektif guna mendukung pencapaian tujuan organisasi (Halimah et al., 2023).

Dalam konteks pemberian hingga penyelesaian kredit analisis sistem informasi akuntansi perlu memperhatikan keterlibatan unit organisasi yang memiliki pemisahan tanggung jawab secara jelas, sistem wewenang dan otorisasi yang memadai serta penerapan praktik kerja yang sehat pada setiap fungsi yang terkait. Selain itu, sistem informasi akuntansi harus didukung oleh penggunaan dokumen yang lengkap, bernomor urut, layak secara administratif serta dibuat secara memadai untuk mencegah terjadinya kecurangan atau manipulasi (Farihah et al., 2021). Catatan akuntansi yang digunakan juga harus didasarkan pada dokumen sumber dan pendukung yang sah, mencerminkan seluruh transaksi yang benar-benar terjadi serta dicatat sesuai dengan periode akuntansi yang sebenarnya. Selanjutnya, jaringan prosedur yang membentuk

sistem akuntansi pemberian dan pelunasan kredit harus disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kondisi operasional perusahaan. Keseluruhan proses tersebut perlu divisualisasikan dalam skema alur yang jelas dan standar sehingga mampu menggambarkan alur data, dokumen serta kesesuaian antara prosedur yang diterapkan dan rancangan sistem yang digunakan (Qodari, 2022).

2.3.Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur yang dirancang dan dijalankan oleh organisasi untuk mengarahkan, mengawasi serta mengendalikan aktivitas perusahaan agar selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sistem ini berfungsi untuk menjaga aset perusahaan, memastikan keandalan informasi akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional serta menjamin kepatuhan terhadap kebijakan manajemen dan peraturan yang berlaku (Lubis & Revida, 2025). Pengendalian internal yang efektif didukung oleh penerapan lima komponen utama menurut COSO yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan yang dilakukan secara konsisten (Luany et al., 2026). Tercermin dari adanya pemisahan tugas dan wewenang yang jelas, penerapan sistem otorisasi dan pencatatan yang memadai, praktik kerja yang sehat serta dukungan sumber daya manusia yang kompeten. Seluruh unsur tersebut membentuk mekanisme pengendalian yang saling terintegrasi dan berkesinambungan.

Penerapan sistem pengendalian internal bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan disusun secara andal, aktivitas operasional berjalan secara efisien dan efektif serta organisasi mematuhi ketentuan hukum yang berlaku. Selain itu, sistem ini berperan penting dalam mencegah penyimpangan dan meminimalkan biaya yang tidak diharapkan. Efektivitas pengendalian internal dapat dinilai melalui lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi serta pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan (Arifin & Sinambela, 2021).

2.4. Pengaruh Variabel Sistem Informasi Akuntansi terhadap Risiko Pemberian Kredit

Sistem informasi akuntansi memiliki peran yang sangat penting pada perusahaan dimana dengan adanya sistem informasi yang baik dan jelas akan mempermudah setiap anggota mendapatkan update-an informasi lebih cepat dan detail. Turner et al. (2020) berpendapat bahwa sistem informasi akuntansi merupakan proses, prosedur, dan sistem yang menangkap data akuntansi dari proses bisnis, mencatat data akuntansi kedalam catatan yang sesuai, memproses data akuntansi secara terperinci dengan mengklarifikasikan, merangkum, dan mengkonsolidasikan serta melaporkan data akuntansi yang diringkas kepengguna internal maupun eksternal. Kita dapat melihat pengaruh sistem informasi akuntansi dengan pemberian kredit yaitu dimana dengan adanya sistem informasi akuntansi yang baik, jelas dan terstruktur maka pemberian kredit dapat dengan mudah dilakukan dan cepat dalam mendapatkan data - data informasi akuntansi nya.

2.5. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Risiko Pemberian Kredit

Sistem Pengendalian Internal sangatlah penting. Karena dengan adanya pengendalian internal yang bagus tentunya dapat menunjang terlaksananya tugas dan tanggung jawab setiap anggota. Suatu sistem dan prosedur dari sebuah perusahaan untuk melindungi aset-aset di dalam perusahaan. Pengendalian internal ini sangat penting karena menyangkut data - data di dalam perusahaan. Sistem pengendalian internal ini meliputi seluruh cara dan alat yang ditetapkan untuk menjaga keamanan harta dan data milik perusahaan memeriksa ketepatan data, meningkatkan efisiensi operasional, dan menjaga peraturan yang sebelumnya sudah ditetapkan (Anggreini & Sulistyawati, 2023).

Menurut penelitian dari Dewi & Widhiyani (2018) bahwa Pengendalian Internal adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan personil lainnya, yang dirancang untuk memberikan

kepastian yang berasaskan terkait dengan pencapaian sasaran kategori sebagai berikut

(efektifitas dan efisiensi operasi, kehandalan pelaporan keuangan dan ketataan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku). Sehingga dapat kita lihat pengaruh antara pengendalian internal dengan pemberian kredit yaitu dimana dengan adanya pengendalian internal yang sesuai dengan prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan dapat menunjang pemberian kredit kepada yang tepat dan mampu bertanggung jawab atas pemberian kredit yang telah diberikan perusahaan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah mengkaji keterkaitan antara Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Terhadap Risiko Kredit Bermasalah. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperluas pemahaman empiris serta mengevaluasi pengaruh variabel independen, yaitu Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal terhadap variabel dependen berupa Risiko Kredit Bermasalah. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya diperoleh gambaran mengenai pola hubungan antarvariabel serta celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

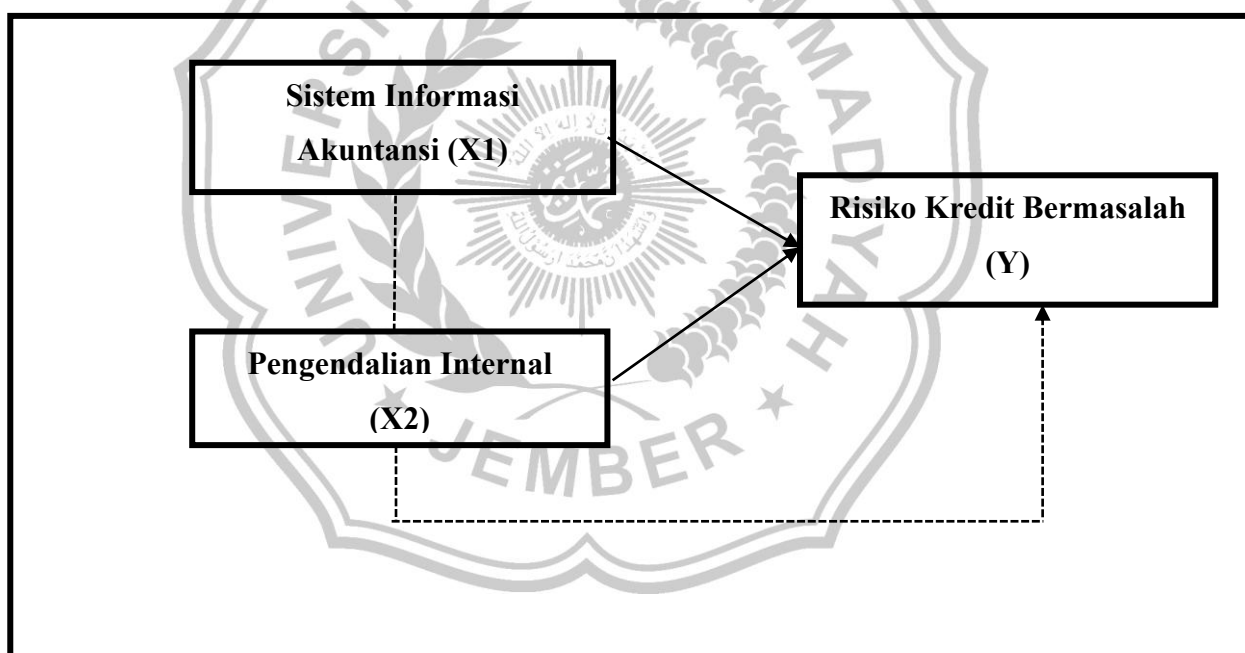
Penelitian ini secara khusus difokuskan pada Koperasi Simpan Pinjam Artha Tunggal Makmur Genteng, Kabupaten Banyuwangi sebagai objek penelitian. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada relevansinya dengan permasalahan risiko kredit bermasalah yang erat kaitannya dengan efektivitas sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal dalam pengelolaan kredit koperasi. Uraian mengenai penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini disajikan secara rinci dalam Lampiran 2.

2.7. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual penelitian ini hubungan antara variabel dependen berupa Risiko Kredit Bermasalah variabel independen yang terdiri atas Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal digambarkan secara visual untuk menunjukkan arah dan pola keterkaitan antarvariabel.

Panah garis sambung merepresentasikan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen yang mencerminkan peran sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal dalam memengaruhi tingkat risiko kredit bermasalah.

Kerangka konseptual ini disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai hubungan kausal yang diuji dalam penelitian. Seluruh variabel dianalisis dalam konteks empiris pada Koperasi Simpan Pinjam Artha Tunggal Makmur Genteng, Kabupaten Banyuwangi sehingga diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana efektivitas sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal berkontribusi terhadap pengelolaan dan pengendalian risiko kredit bermasalah pada koperasi tersebut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.8. Perumusan Hipotesis

H1 : Sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap risiko kredit bermasalah.

H2 : Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap risiko kredit bermasalah.

H3 : Sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal berpengaruh secara bersama sama berpengaruh terhadap risiko kredit bermasalah.

